

## **Bab V**

### **Analisis Data**

#### 1. Implementasi Pembelajaran AIK untuk Mahasiswa Non Muslim di PTM

Kata implementasi mengacu pada suatu tindakan, yaitu reaksi atau tindakan mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan suatu tindakan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Tiga komponen utama proses implementasi adalah: (1) program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan; (2) kelompok sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk mendapatkan manfaat dari program, perubahan, atau perbaikan; dan (3) pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi.<sup>1</sup> Oleh karena itu, implementasi tidak berjalan secara independen, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Dalam kenyataannya, implementasi adalah proses menerapkan konsep, program, atau sejumlah kegiatan baru dengan tujuan membuat orang lain menerima dan mengubah. Tekanan pada proses meningkat saat menerapkan metode yang disebutkan di atas. Konsekuensinya, implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas, atau proses yang digunakan untuk mengirimkan ide, gagasan, program, atau harapan yang ditulis ke

---

<sup>1</sup> Aba Akbar, "Implementasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 5 (2022): 193–99.

dalam bentuk desain agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing metode menunjukkan berbagai tingkat pelaksanaan.<sup>2</sup>

Organisasi Muhammadiyah merupakan termasuk Organisasi Sosial Keagamaan tertua dan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang bercirikan Islam. Jangkauan anggotanya secara geografis dan etnis sangat luas. Bahkan organisasi keagamaan ini, tidak hanya terdapat di wilayah Indonesia, tetapi juga memiliki cabang-cabang di beberapa negara tidak hanya di ASEAN tetapi juga Australia, Afrika (Mesir, Libia, Tunisia), Eropa dan Amerika meskipun hubungan antara mereka dengan induknya di Indonesia lebih bersifat aspiratif ketimbang instruktif<sup>3</sup>. Pada ranah pendidikan, KH. Ahmad Dahlan telah memperkenalkan sistem pendidikan baru dengan memadukan antara sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan kolonial hanya berupa ilmu pengetahuan umum, sedang sistem pendidikan tradisional pesantren hanya memberikan ilmu pengetahuan Islam. Sistem Pendidikan colonial memiliki kurikulum, peraturan, evaluasi, dan secara klasikal, sedang pada sistem Pendidikan agama Islam tanpa kurikulum dan peraturan, atau metode halaqah. Sikap ini membawa pengaruh cukup luas pada perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia serta membawa nuansa baru perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Akbar. Aba Akbar, "Implementasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Dalam Pembelajaran Pendidikan

<sup>3</sup> Mahyuddin Barni, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2016): 139–51, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i2.803>.

<sup>4</sup> Barni. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kalimantan Selatan,"

Muhammadiyah memiliki tujuan memajukan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan serta memperluas pengetahuan menurut tuntunan Islam. Pendidikan Muhammadiyah dipandang sebagai alat strategis untuk menyebarkan dan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena itu, tidak peduli seberapa besar atau kecil organisasi Muhammadiyah, lembaga pendidikan Muhammadiyah pasti akan ada di mana pun mereka berkembang. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat peduli dengan pendidikan sejak awal..<sup>5</sup> Jalan pendidikan lebih sering digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mencapai tujuannya. Sebelum mendirikan lembaga pendidikan formal, K.H.Ahmad Dahlan telah mengajar murid-muridnya di langgar kidul miliknya. Dia mengajarkan kitab-kitab karangan pembaharuan Islam dari Timur Tengah dengan menggunakan pendekatan baru, dialogis, yang tidak biasa digunakan oleh para kiai. Meskipun dia adalah kiai pesantren Ahmad Dahlan dan anggota perkumpulan Budi Utomo, dia belajar banyak tentang cara mengatur dan mengelola sistem pendidikan sejak bergaul dengan anggota perkumpulan. Dalam mendukung K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah, Budi Utomo memberikan dukungan finansial dan moral.<sup>6</sup>

Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan dibantu dengan muridnya mendirikan sekolah pertama yang kedepannya akan menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini mulai menggunakan sitem belajar seperti sekolah Belanda. Digunakanya meja,

---

<sup>5</sup> Darliana Sormin et al., "Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 683–700, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>.

<sup>6</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Helena Anggraeni, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, "SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI MUHAMMADIYAH," n.d.

kursi, papan tulis dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadikannya sekolah yang tidak lazim pada saat itu. Materi yang diajarkan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah seperti inilah yang mulai merubah cara pandang masyarakat yang awalnya hanya belajar di pesantren kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan pelajaran umum. Semakin berkembangnya waktu *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hingga saat ini yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>7</sup>

Muhammadiyah memiliki kurikulum tersendiri terhadap Perguruan Tinggi. Al-Islam Kemuhammadiyah disingkat AIK merupakan salah satu ciri khas PTM sebagaimana ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Pasal 9 ayat (2) terdapat ketentuan sebagai berikut: "Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi." Sebagai kelanjutan dari ketentuan ini, semua PTM yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan pendidikan AIK sejak semester pertama. AIK bisa dikatakan sejenis pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam. Perbedaannya, kalau PAI cukup diberikan hanya satu semester, sedangkan AIK bisa sampai empat semester.<sup>8</sup> Selain

---

<sup>7</sup> Sidoarjo, Anggraeni, and Sidoarjo. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah*

<sup>8</sup> Muhammad Tamrin, "Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT)," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 69–87, <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1299>.

itu Muktamar Muhammadiyah Ke-47 di Makassar Sulawesi Selatan pada 3-7 Agustus 2015 mengusung tema “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan “Islam memiliki watak universal. Karakter universalitas itu yang harus dikuatkan, tanpa harus meninggalkan yang partikular atau lokalitas. Oleh karena itu, Muhammadiyah memiliki Visi pengembangan PTM yang berbasis Al Islam-Kemuhammadiyah, holistik, integratif, bertata kelola baik, berdaya saing dan unggul.<sup>9</sup>

AIK adalah identitas nilai Muhammadiyah yang digunakan untuk menjalankan siarnya di berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan, menurut Muhammadiyah. Dalam menyebarkan Islam, Muhammadiyah berbeda dengan organisasi Islam lainnya di Indonesia. Ini disebabkan oleh berbedanya pemahaman dan akidah Muhammadiyah, yang mampu memberikan yang terbaik bagi setiap orang dan mampu menyatukan akidah dan keyakinan dalam satu rumpun pengetahuan melalui pendidikan, terutama melalui Pendidikan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTM/A). Salah satu ciri khas Muhammadiyah dalam menyebarkan Islam adalah matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Tiga alasan mengapa AIK harus diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Pertama, bahwa mempelajari Kemuhammadiyah pada dasarnya adalah belajar tentang bangsa Indonesia yang beragama Islam dan memiliki alam fikiran modern. Kedua, diharapkan mahasiswa dapat mengenal dan mengamalkan alam

---

<sup>9</sup> Adlan Fauzi Lubis and Rakha Pratama, “Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah ...,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya ...* 4, no. 01 (2021): 34–48, <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/view/80>.

<sup>10</sup>fikiran modern tersebut. Ketiga, etika yang diperlukan untuk siswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Muhammadiyah di bawah naungan PTM.<sup>11</sup>

Tiga alasan di atas senada dengan pandangan Berger yang berpendapat bahwa masyarakat merupakan produk manusia yang berakar dari fenomena eksternalisasi. Mahasiswa yang diajarkan tentang kebangsaan, pikiran modern dan etika akan menjadi masyarakat yang unggul. Baik dari segi peradaban maupun budaya.

AIK memiliki pemahaman tentang keseluruhan ajaran Islam. *Pertama* akidah, membahas prinsip hidup dan kesadaran manusia tentang iman, yaitu tauhid kepada Allah swt dengan ikhlas dan tunduk. *Kedua*, akhlak dengan meneladani tindakan atau moralitas Nabi. *Ketiga*, ibadah berarti membersihkan jiwa atau hati mereka sehingga mereka dapat menjadi orang baik dengan beribadah kepada Allah secara tekun dan menghindari perbuatan buruk. *Keempat*, menjalankan muamalat duniawiyah, yang berarti menyadari bahwa dia adalah seorang khalifah atau abdi di dunia ini. Selain itu, ajaran-ajaran Muhammadiyah yang berkaitan dengan Al-Islam harus berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang ditafsirkan oleh Muhammadiyah.<sup>12</sup>

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyaan memiliki cara yang unik untuk proses pembelajaran, terutama bagi guru yang ditugaskan untuk mengajar siswanya.

---

<sup>10</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Agama* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 11

<sup>11</sup> Muhammad Ali et al., "Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong" 9, no. 1 (2023): 2477–6203, <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn>.

<sup>12</sup> Mohammad Zakki Azani Dewi Yuliaty Muslimah, "MERAWAT ASA PENDIDIKAN: Implementasi Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Tengah Keterbatasan Pendidikan," *HIKMAH* Vol. 20, No (2023).

Guru harus memastikan bahwa siswa dapat memahami apa yang mereka sampaikan, meskipun ada perbedaan akidah atau keyakinan antara mereka yang mengajar dan siswa itu sendiri. Jadi, perbedaan itu tidak membuat mahasiswa, terutama mahasiswa non-Muslim, merasa tereliminasi atau bukan di kelompok keagamaannya sendiri. Oleh karena itu, guru matakuliah ini harus memahami karakteristik siswa dan mampu memberikan kenyamanan dalam proses pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sorong memiliki mahasiswa yang sangat beragam dari segi agama, suku, dan ras. Kenyamanan inilah yang membuat mahasiswa Muslim dan non-Muslim tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di AIK. Bahkan para mahasiswa baru merasa heran ketika mereka melihat bahwa tidak ada matakuliah agama lain di kampus selain AIK.<sup>13</sup>

Berdasarkan Pusat Data Muhammadiyah, Muhammadiyah memiliki 171 perguruan tinggi. Namun, menurut data terbaru dikatakan bahwa Muhammadiyah memiliki 162 perguruan tinggi, yang terdiri dari 57 universitas, 80 sekolah tinggi, 5 akademi, 7 institut, 3 politeknik, serta 8 Perguruan Tinggi Aisyiyah. Pada tahun 2019 terdapat penggabungan beberapa perguruan tinggi. Di antara 167 perguruan tinggi tersebut, 6 di antaranya sudah Terakreditasi A yaitu UMM, UMS, UMY, UAD, UHAMKA, UMSU termasuk dalam 100 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Berikut daftar perguruan tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah berdasarkan bentuknya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ali et al., "Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong."

<sup>14</sup> Lubis and Pratama, "Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah ...."

Bahkan terdapat beberapa PTM yang mendudukkan 20 Perguruan Tinggi Swasta Terbaik di Indonesia versi Lembaga Direktori Pendidikan Internasional UniRank berdasarkan webmetrick pada Januari 2020, enam diantaranya adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) peringkat ke-1 PTS terbaik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) peringkat ke-2, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) peringkat ke-5, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta peringkat ke-10, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) peringkat ke-15 dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) peringkat ke-17. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan pendidikan baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi secara kuantitas memiliki mutu yang sangat baik.<sup>15</sup>

AIK merupakan salah satu jenis pendidikan agama Islam di universitas yang harus diikuti oleh semua siswa. AIK adalah ringkasan pendidikan Muhammadiyah, dan merupakan komponen penting yang harus dibuat dalam setiap program pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Akibatnya, AIK memainkan peran penting sebagai motor, inspirasi, dan tujuan utama dari struktur Universitas Muhammadiyah. AIK memainkan peran penting dalam membentuk kekuatan spiritual, moral, dan intelektual civitas akademika. Di universitas, mahasiswa harus mengambil mata pelajaran Al-Islam Muhammadiyah. Kursus al-Islam Kemuhammadiyah membahas

---

<sup>15</sup> Lubis and Pratama. Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi...

masalah Islam, terutama tauhid, baik di dunia nyata maupun di jejaring sosial. Hal ini didasarkan pada struktur kelas tentang iman, etika, dan ibadah.<sup>16</sup>

Beberapa tujuan pendidikan AIK adalah untuk menghasilkan siswa yang benar-benar mengaplikasikan pengetahuan sesuai bidangnya, siswa yang bertaqwa, berakhlak mulia, progresif, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud tajdid da' wah amar makruf nahi munkar. Selain itu, tujuan lulusan AIK adalah mampu menerapkan prinsip-prinsip kehidupan Islami sehingga mereka dapat menjadi teladan dengan memperoleh pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang murni serta perilaku dasar. agar terbiasa melakukan ibadah Mahdah dan memulai karya-karya shaleh melalui pemahaman dan penghayatan sesuai Al-Quran dan Hadits sehingga mampu menghasilkan karya nyata dan bermanfaat bagi manusia serta dapat mengamalkannya. Tujuan dari prinsip-prinsip hidup Muhammadiyah, yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, adalah untuk membuat orang maju dan siap tempur dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Pendidikan AIK memiliki semangat tujuan Muhammadiyah yang mana gerakan amar makruf nahi munkar dan tajdid yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa memperoleh iman murni dari pelajaran AIK karena inilah inti pengajarannya. Akibatnya, baik siswa maupun peserta

---

<sup>16</sup> Wismanto Wismanto, Zuhri Zuhri, and Atiqah Zhafira, "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah ," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 338–50, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/568>.

<sup>17</sup> Wismanto, Zuhri, and Zhafira. "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah

didik memiliki sifat ta'awun. Dalam kursus aqidah dan akhlak, Q.S. Al-Ma'un digunakan dengan cara ini. Teologi Al-Ma'un diajarkan secara teoritis dan kultural. Oleh karena itu, aktivis Muhammadiyah menggunakan teologi Al-Maun untuk menerapkan praktik sehari-hari mereka. Itu seperti beribadah hanya kepada Allah.<sup>18</sup> Oleh karena aqidah atau tauhid adalah inti Islam, program Aqidah di perguruan tinggi Muhammadiyah harus ditingkatkan. Seperti Universitas Muhammadiyah dan Aisyiyah, aqidah adalah mata pelajaran AIK 1 yang membutuhkan lebih banyak waktu belajar dibandingkan dengan AIK 2, AIK 3, dan AIK 4. Oleh karena itu, mahasiswa dalam hal ini memiliki keyakinan yang murni dan tidak menyimpang, apalagi melakukan kesyirikan. Begitu juga, hanya menyembah Allah saat beribadah. Sebagai hasil dari penerapan teologi Q.S Al-Ma'un yang diajarkan di kelas, siswa memiliki sifat sosial yang tinggi. Mereka juga selalu beribadah setiap hari dan membaca doa saat mereka melakukan hal-hal tertentu, seperti masuk ke kelas, memulai kelas, mengakhiri kelas, shalat sambil berkendara, dan doa lainnya. Siswa juga dididik untuk berbudi luhur.<sup>19</sup>

Mata kuliah AIK sangat penting untuk membentuk mahasiswa Muhammadiyah yang profesional, intelektual, dan religious yang mampu bersaing di dunia modern. Tujuan umum mata kuliah AIK adalah untuk menghasilkan siswa yang bertakwa, berakhlak mulia, maju, dan unggul dalam IPTEKS sebagai bagian dari

---

<sup>18</sup> Wismanto, Zuhri, and Zhafira. "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah

<sup>19</sup> Wismanto, Zuhri, and Zhafira. "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah

dakwah tajdid amar ma'ruf nahi munkar.<sup>20</sup> Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dosen AIK dianggap sebagai penjaga moral yang berfungsi sebagai suritauladan dan model bagi seluruh sivitas akademika. Oleh karena itu, mereka harus memberikan perhatian yang serius terhadap peran penting yang dimainkan oleh dosen-dosen AIK dalam pembinaan karakter. Hal ini terutama disebabkan oleh dua faktor penting: pertama, kurikulum AIK belum sepenuhnya mencapai tujuan pembinaan karakter secara konseptual. Kedua, kurikulum AIK belum mencapai tujuan Ini adalah faktor kedua yang membedakan mata kuliah lain dari mata kuliah lain, yang sekaligus memberikan beban ganda yang signifikan bagi dosen AIKA..<sup>21</sup>

Ujian praktik dan ujian tertulis adalah dua bentuk evaluasi materi AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Mata kuliah ibadah, membaca al-Quran, dan kemuhammadiyahhan menghadapi ujian praktik. Materi ibadah yang diujikan terutama adalah shalat dan bacaannya. Secara umum, fokus evaluasi terletak pada apakah shalat mereka sesuai dengan standar muhammadiyah atau tidak. Di sisi lain, materi bacaan al-Quran menekankan pada apakah bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, materi praktik kemuhammadiyahhan adalah dakwah lapangan. Fokus dakwah lapangan ini adalah untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Selain ketiga materi di atas, ujian dilakukan secara tertulis. Untuk materi kemuhammadiyahhan, ujian juga

---

<sup>20</sup> Eko Fauzan Adima et al., "Implementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam Dan Kemuhammadiyahhan Di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2024): 89–98, <https://doi.org/10.62083/t7y5xp28>.

<sup>21</sup> Adima et al. mplementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam Dan Kemuhammadiyahhan Di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang,

dilakukan secara tertulis. Materi tertulis bahkan pada akhirnya berfungsi sebagai dasar kelulusan. Setelah penugasan, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS), ujian tertulis ini dilakukan sesuai dengan jadwal rutin kampus. Sistem penilaian untuk mata kuliah AIK sama dengan mata kuliah lain, dan terdiri dari 30 persen untuk tugas/quiz, 30 persen untuk UTS, dan 40 persen untuk UAS. Dosen dapat mengubah nilai penilaian ini.<sup>22</sup>

AIK harus memiliki pengkhususan nilai dan menanamkan nilai tersebut kepada siswanya. Namun, tidak ada kebijakan atau arahan yang jelas, sehingga masing-masing dosen melakukannya sesuai keinginan mereka. Proses penanaman nilai-nilai karakter tidak akan mencapai tujuan jika dosen tidak menyadari masalah tersebut. Seperti materi lain, perkuliahan AIK diajarkan, diterima, dan dipahami secara kognitif. Di sinilah metode indoktrinasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam proses pembelajaran harus diorganisasikan. Mulai dari hal-hal simbolik hingga yang signifikan, semua harus dikisahkan dan dikemas sedemikian rupa. Dosen AIK harus memiliki standar operasional prosedur (SoP) khusus.<sup>23</sup>

Dinamika Implementasi AIK di beberapa wilayah perguruan tinggi Muhammadiyah cukup sangat bervariasi. Salah satunya di Nusa Tenggara Timur memiliki tantangan tersendiri dibandingkan wilayah Kaltim dan Kalsel. Di wilayah

---

<sup>22</sup> Adima et al. mplementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam Dan Kemuhmadiyah Di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang,

<sup>23</sup> Adima et al. mplementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam Dan Kemuhmadiyah Di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang,

tersebut terdapat terdapat 3 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan jumlah mahasiswa yang di dominasi non muslim. Ketiga Perguruan Tinggi Tersebut terdapat di Kabupaten Alor, Kabupaten Sikka Maumere dan Kota Kupang. Terdapat perbedaan etnis dan budaya pada tiap daerah. STKIP Muhammadiyah Maumere berada didaerah mayoritas masyarakat beragama Katholik. Berikutnya Universitas Muhammadiyah Kupang mayoritas masyarakat beragama Protestan. Kedua Perguruan Tinggi ini mengalami tingkat kemajuan signifikan pada pembangunan fisik dan jumlah mahasiswa. Keberadaan Muhammadiyah di terima dengan baik oleh masyarakat mengingat Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak dibidang dakwah khususnya dakwah melalui lembaga pendidikan di lingkungan non muslim.<sup>24</sup>

Kita tahu bersama bahwa kesalahpahaman tentang kewajiban agama dalam pembentukan karakter adalah faktor yang selalu memengaruhi hubungan antara orang muslim dan non-muslim, baik di tingkat lokal maupun internasional. Pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki posisi strategis dan bahkan menjadi ruh penggerak dan misi utama penyelenggaraan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah juga menjadi identitas karakter civitas akademika perguruan tinggi Muhammadiyah: mereka harus muslim yang berakhlakul karimah, pintar, maju, memiliki jiwa kepemimpinan, dan peduli dengan masalah individu, masyarakat, dan negara.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Tamrin, "Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT)."

<sup>25</sup> Syahrul, "Menanamkan Kemuhammadiyah Pada Mahasiswa Non-Muslim," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 171-85.

Universitas Muhammadiyah Kupang yang memiliki mahasiswa cukup banyak non muslim sebagai contoh melalui UPT AIK telah mengimplementasikan kurikulum AIK 1 sampai AIK 4. Akan tetapi AIK 4 hanya diberikan kepada mahasiswa Fakultas Agama Islam. Pelaksanaan kurikulum AIK yang ada di Universitas Muhammadiyah telah disesuaikan dengan Pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh PP tentang standar AIK, karna itu Mata Kuliah AIK 1 sampai dengan 3 telah diberlakukan sesuai dengan sebaran mata kuliah yang dikeluarkan oleh BAAK Universitas Muhammadiyah Kupang. Adapun AIK 4 hanya diberikan kepada mahasiswa FAI karna materi menitikberatkan pada praktek ibadah. Oleh karena itu AIK 4 tidak diberikan kepada mahasiswa non muslim dengan pertimbangan kemaslahatan”.<sup>26</sup>

Pendidikan AIK memiliki tujuan terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terukur sebagai berikut: 1. AIK I: Membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. 2. AIK II: Membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. 3. AIK III: Membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang

---

<sup>26</sup> Tamrin, “Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT).”

mampu beramar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 4. AIK IV: Membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (ulul albab).<sup>27</sup>

Kampus Universitas Muhammadiyah Sorong juga mengalami dinamika implementasi. Diharapkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di kampus, khususnya di perguruan tinggi Muhammadiyah, dapat mencetak generasi muda yang memiliki nilai-nilai Islam, nilai-nilai kemuhammadiyah, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya Al-Islam Kemuhammadiyah. Banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) telah menerapkan pembelajaran ini dalam program kuliah, dan Universitas Muhammadiyah Sorong adalah salah satu PTM di kota Sorong.

Mayoritas mahasiswa UM Sorong bukan Muslim, akhirnya penerapan AIK di kampus kurang efektif. Hal ini jelas sebanding karena mayoritas penduduk non-muslim tinggal di Papua Barat, terutama Sorong raya. Pendidikan bukanlah tugas manajemen semata-mata, tetapi harus dilakukan oleh seluruh bangsa tanpa mempertimbangkan identitas. Di Papua, identitas keagamaan mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan pembelajaran Muhammadiyah, seperti yang ada di kota Sorong, Universitas Muhammadiyah Sorong.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tamrin. Tamrin, "Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin

<sup>28</sup> Syahrul, "Menanamkan Kemuhammadiyah Pada Mahasiswa Non-Muslim."

Mata kuliah AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan siswa yang bermoral, berkarakter, dan berkepribadian muslim. Tujuan utama keberhasilan mata kuliah ini adalah untuk mengubah sikap, mental, dan tingkah laku siswa, yang secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran mereka tentang keislaman, khususnya tentang.<sup>29</sup> Hasil lain menunjukkan bahwa mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyaan dapat diterapkan kepada orang yang tidak beragama Islam sebagai contoh implementasi, dengan menghabiskan 4 (empat) semester di Universitas Muhammadiyah Sorong. Tujuan dari fenomena ini adalah agar siswa lebih mengenal Islam, baik Muslim maupun non-Muslim. Karena mahasiswa yang beragama Muslim juga tidak semuanya memahami ajaran Islam dengan cara yang benar dan baik, ada faktor-faktor di lingkungannya, seperti kebiasaan dan kepercayaan mereka yang terus bertahan dari ajaran nenek moyang hingga saat ini. Meskipun demikian, beberapa dari ajaran-ajaran tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Sementara mahasiswa non-Muslim hanya memiliki pemahaman dasar ajaran Islam, memahami agama orang lain sangat penting karena kita berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai keyakinan di mana pun kita berada..<sup>30</sup>

Metode pembelajaran adalah kumpulan tindakan sistematis yang diambil oleh guru untuk mengajar subjek tertentu. Ada banyak cara untuk mengajar siswa. Pendidik

---

<sup>29</sup> Syahrul. Syahrul, "Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim."

<sup>30</sup> Ali et al., "Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong."

memainkan peran yang sangat penting dalam komponen proses pembelajaran. Komponen tersebut berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan materi belajar. Guru atau dosen mengawasi jalannya proses pembelajaran, sehingga keberhasilan guru dalam melakukan tugasnya sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Sorong berjumlah 5 (lima) orang, yang tersebar di 7 (tujuh) fakultas dan 17 (tujuhbelas) program S1 dan 1 (satu) prodi pasca. Dalam matakuliah AIK, masing-masing dosen memiliki pendekatan pembelajaran unik karena mahasiswanya bukan hanya Muslim tetapi juga terdapat non muslim.<sup>31</sup>

Di kelas mata kuliah AIK, siswa Muslim dan non-Muslim diajarkan dengan cara yang sama. Hal yang membedakan mereka adalah siswa Muslim mempelajari teori dan praktik tentang akidah Islam, sedangkan siswa non-Muslim hanya mempelajari teori tentang nilai-nilai keislaman yang ada dalam ajaran agama Islam. Pemahaman ini tidak mengganggu siswa yang berbeda keyakinan dalam menerima nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.<sup>32</sup> Keanekaragaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong, metode pembelajaran harus dioptimalkan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar mereka dan mengikuti etika yang diharapkan dari universitas dan organisasi Muhammadiyah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ali et al. Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong.

<sup>32</sup> Ali et al. Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong.

<sup>33</sup> Ali et al. Implementasi Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong.

Universitas Muhammadiyah Gorontalo juga memiliki dinamika menarik dalam penggunaan AIK di perguruan tinggi. Salah satu amal usaha Muhammadiyah, yang sangat mempertahankan nilai-nilai Islam, adalah UMGO. Di sana, nilai-nilai Islam termasuk toleransi terhadap perbedaan dan penerapan Islam yang rahmata lil a'alamin, atau Islam yang ramah. Ini terlihat dari siswa dan guru UMGO. Meskipun berbasis di kampus Muhammadiyah yang bercirikan keIslaman, UMGO menerima siswa dan guru dari berbagai latar belakang budaya dan agama.<sup>34</sup> Keberagaman UMGO ini mirip dengan keberagaman bangsa Indonesia. Artinya, keberagaman ini bisa menjadi sesuatu yang baik atau buruk. Semua tergantung pada cara Anda menangani keberagaman. Oleh karena itu, UMGO menghadapi tantangan untuk menganggap keberagaman sebagai hal yang baik.<sup>35</sup>

UMGO membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di dalamnya, dan UMGO juga membuka diri untuk belajar dengan siapa saja. Pada akhirnya, keterbukaan ini membuat UMGO memiliki berbagai warna di dalamnya. Sebagai contoh, UMGO memiliki mahasiswa dari berbagai daerah yang berbeda, dengan suku dan budaya yang berbeda di antara mereka. Jumlah siswa yang tidak beragama Islam di UMGO semakin menambah perbedaan. Pada akhirnya, UMGO menghadapi tantangan untuk mengubah perbedaan yang ada menjadi hal yang menguntungkan.

---

<sup>34</sup> Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 2, no. 1 (2018): 41–58.

<sup>35</sup> Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni. Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal : Journal Educati*

Itulah sebabnya, prinsip selanjutnya yang dijadikan dasar UMGO dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi. Wujud penerapan prinsip toleransi ini di UMGO, salah satunya nampak dalam hal berpakaian. UMGO tidak mewajibkan mahasiswinya yang non muslim untuk memakai jilbab.<sup>36</sup>

Mahasiswa baru UMGO mulai mengikuti berbagai kegiatan, seperti PPKK dan JUFA-IKA, sebelum mulai kuliah. UMGO masih menjalankan program pengetahuan multikultural, yang mencakup mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. <sup>37</sup> Mata kuliah AIK ini dilaksanakan selama empat semester, dimana semua mahasiswa diwajibkan untuk menempuh mata kuliah ini, tidak terkecuali bagi mahasiswa non-Islam. mahasiswa non Islam yang ada di UMGO wajib menempuh mata kuliah AIK dari semester satu hingga semester empat.<sup>38</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan kampus Islami. Hal demikian menjadikan perguruan tinggi di bawah naungan Muhammadiyah untuk memiliki konsep kampus islami. Karena, secara khusus, aturan rektor menyatakan bahwa kampus Islami adalah lingkungan kampus yang menerapkan prinsip-prinsip Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Ini adalah cara bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah

---

<sup>36</sup> Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni. Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal : Journal Educati*

<sup>37</sup> Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni. Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal : Journal Educati*

<sup>38</sup> Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni. Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal : Journal Educati*

Jakarta untuk menerapkan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan Visi untuk Menjadi Universitas "Terkemuka, Modern, dan Islami pada Tahun 2025"<sup>39</sup>.

Tim Sapa AIK dibentuk dengan tugas dan wewenang khusus untuk membangun kampus islami di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Artinya, kampus islami adalah suatu usaha dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menjadi kampus yang terkemuka dengan keunggulan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pengabdian. Kampus ini juga harus modern dengan kelengkapan sarana yang menjunjung tinggi kegiatan civitas akademika, tetapi juga tidak menghilangkan ruh keislaman, khususnya Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dalam situasi seperti ini, materi AIK menjadi jiwa dan nilai yang harus dipegang oleh seluruh mahasiswa dan civitas akademik. Karena bahan inilah bentuk fisik dari pembinaan jiwa spiritual tersebut.<sup>40</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta memiliki visi terkemuka, kontemporer, dan islami. Rektor menetapkan Peraturan Rektor Tentang Kampus Islami dengan Program Kampus Islami di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan mengacu pada Pedoman SPMI PTM/PTA. Untuk mewujudkan dan mengimplementasikan program Kampus Islami di kampus, Lembaga Pengembangan dan Penerapan AL-Islam

---

<sup>39</sup> Lubis and Pratama, "Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah ...."

<sup>40</sup> Lubis and Pratama. Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Kemuhammadiyah (LPP AIK) UMJ adalah lembaga khusus yang bertanggung jawab atas AIK.<sup>41</sup>

Pola implementasi AIK kita lihat pada Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Metode pembelajaran Al-Islam hanya digunakan dalam pembelajaran Al-Islam dan belum digunakan untuk materi Kemuhammadiyah. Itu juga digabungkan dengan sistem pembelajaran blok, yaitu metode pembelajaran berpusat siswa (SCL).<sup>42</sup>

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta menonjol karena metode pembelajaran Al-Islam dengan Penekanan Pembelajaran Siswa (SCL). Metode ini juga membedakannya dari Fakultas Kedokteran Muhammadiyah lainnya di seluruh Indonesia. Upaya mencapai Standar Kompetensi Dokter Muhammadiyah dan Standar Kompetensi Dokter Indonesia, metode Al-Islam ini diterapkan. Oleh karena itu, meskipun Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta menggunakan metode Al-Islam yang berbeda, penerapan kurikulum AIK tetap menyesuaikan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Lubis and Pratama. Implementasi Kampus Islami Atas Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah

<sup>42</sup> Andriyani Andriyani, Abuddin Nata, and Didin Saefuddin, "Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 141, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i2.591>.

<sup>43</sup> Andriyani, Nata, and Saefuddin.

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) diterapkan hampir di semua fakultas dan program studi. AIK adalah mata kuliah yang berdiri sendiri dalam sistem konvensional, tetapi dalam Blok Al-Islam, kurikulum Al-Islam terintegrasi dalam suatu blok yang koherens. Menurut buku *Toward a Coherent Curriculum* yang diterbitkan oleh Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) pada tahun 1995, apapun materinya dapat digabungkan dalam satu kesatuan dengan tujuan dan kompetensi yang sama, memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpikir secara menyeluruh tentang ilmu.<sup>44</sup>

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta menggunakan kurikulum AIK untuk menciptakan dokter Islam yang kompeten. Oleh karena itu, komitmen institusi, termasuk pimpinan dan seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan Blok Al-Islam, harus terjaga kualitasnya dan terstandar dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu standar yang ditetapkan adalah kompetensi dosen, yang didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam mengajar.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Andriyani, Nata, and Saefuddin. "Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>45</sup> Andriyani, Nata, and Saefuddin. "Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendekatan Student Centered Learning (SCL) dan kurikulum blok dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan komitmen mereka untuk menerapkan ajaran Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, profesional, dan ritual. Dengan kata lain, semakin baik penyusunan blok dalam kurikulum, semakin efektif proses dan hasil belajar AIK dan semakin banyak digunakan.<sup>46</sup>

Dinamika implementasi AIK selanjutnya kita cermati yang diterapkan STKIP Muhammadiyah Palopo. Organisasi di bawah naungan Muhammadiyah harus berkomitmen untuk mengembangkan keilmuan atau studi keislaman. Selain itu, lembaga harus berusaha membangun sikap dan perilaku beragama yang setia, komitmen terhadap Islam, dan penuh dedikasi terhadap agama yang diyakini benar berdasarkan pengetahuan keislaman yang mereka miliki. Mereka juga harus berusaha menjaga kerukunan hidup beragama yang aktif.<sup>47</sup> Pengembangan kurikulum pendidikan memang menjadi suatu kebutuhan lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains, sekaligus sebagai dinamisasi perguruan tinggi.<sup>48</sup>

Manajemen kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di STKIP Muhammadiyah Palopo berjalan dengan baik. Tim AIK masing-masing PTM menjalankan

---

<sup>46</sup> Andriyani, Nata, and Saefuddin. "Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>47</sup> Syamsu S, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo," *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4, no. 1 (2019): 61–72, <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.706>.

<sup>48</sup> S. Syamsu S, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo

fungsi perencanaan dan pengembangan kurikulum setiap awal tahun ajaran baru; pengelolaan materi, metode, media, dan distribusi dosen terstruktur dengan baik; dan pelaksanaan proses perkuliahan sesuai dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).<sup>49</sup> Upaya penerapan manajemen kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), STKIP Muhammadiyah Palopo tetap eksis dan mendapat penghargaan dan partisipasi dari banyak kader dan stakeholder lainnya. Untuk meningkatkan proses dan hasil kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), metode pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diterapkan dengan berbagai cara, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Kita melihat pola implementasi Universitas Muhammadiyah Metro. Tujuan sekolah AIK adalah untuk menghasilkan siswa yang berakhlak dan bergantung pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya. Oleh karena itu, ukuran utama keberhasilan kelas AIK adalah perubahan sikap (sikap), mental, dan tingkah laku siswa. Di sini terlihat bahwa UM Metro, khususnya AIK, adalah lembaga yang bernafaskan Islam, tetapi tidak hanya membatasi mahasiswa muslim; mahasiswa non-muslim juga berhak untuk menjadi akademisi yang berakhlak dan berkarakter serta mampu membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat sesuai dengan harapan mahasiswa.<sup>51</sup> Universitas Muhammadiyah Metro memiliki kebijakan tertentu

---

<sup>49</sup> S. Syamsu S, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo

<sup>50</sup> S. Syamsu S, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo

<sup>51</sup> Muhammad Ihsan Dacholfany and Iswati Iswati, "Implementasi Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro* 6, no. 1 (2021): 74.

dalam penyelenggaraan perkuliahan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah (AIK) yang merupakan salah satu Karakteristik Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Dacholfany, 2020:56), karena AIK merupakan kategori mata kuliah wajib umum (MKWU). Sesuai Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dirumuskan oleh tim Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa jumlah jam pembelajaran dan SKS kuliah AIK minimal 8 SKS dan maksimal 12 SKS (Majlis Dikti PP Muhammadiyah, 2013). Di UM Metro beban ajar mata kuliah AIK yang ditetapkan yakni 8 SKS. Yaitu AIK I, AIK II, AIK III dan AIK IV. Sks tersebut wajib di tempuh oleh mahasiswa mulai dari semester satu sampai dengan semester empat. Pokok pembahasan AIK sesuai dengan meliputi: AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muamalah). AIK III (Kemuhammadiyah), AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan).<sup>52</sup>

Perangkat struktural dibangun oleh UM Metro untuk menerapkan kurikulum AIK, mulai dari tingkat rektorat hingga pelaksanaan di kelas. Rektor bertindak sebagai pemegang otoritas dan bertanggung jawab tertinggi atas struktur tersebut, yang terdiri dari Rektor, Wakil Rektor IV, Unit Pelaksana Teknis (UPT) AIK, Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Dosen AIK. Struktur ini disusun dari yang tertinggi ke yang paling bawah. Jadi, semua kebijakan AIK harus terlebih dahulu disahkan oleh rektor. Selanjutnya, wakil rektor IV bidang AIK berfungsi sebagai perwakilan rektor dalam bidang AIK dan bertanggung jawab atas perumusan kebijakan dan pengawasan pelaksanaan AIK. Wakil

---

<sup>52</sup> Dacholfany and Iswati. mplementasi Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa

rektor IV adalah pemimpin utama yang memiliki otoritas untuk menentukan garis besar dan kebijakan AIK sekaligus melakukan pengawasan pelaksanaan AIK. UPT AIK membantu wark IV dengan perumusan arah dan misi, pelaksanaan, dan pengawasan di lapangan. Oleh karena itu, UPT AIK bertanggung jawab atas pelaksanaan program AIK di tingkat universitas. Keempat, tanggung jawab untuk menerapkan AIK di tingkat fakultas dipegang oleh wakil dekan bidang akademik. Kebijakan AIK kemudian disampaikan kepada Dekan, kemudian ke wakil Dekan, dan akhirnya ke program studi di masing-masing fakultas. Kelima, dosen AIK bertanggung jawab atas pelaksanaan program dan mata kuliah AIK..<sup>53</sup>

## 2. Pembelajaran AIK Bagi Mahasiswa Non Muslim

### 1. Pandangan Mahasiswa Non Muslim Terhadap Pembelajaran AIK

Mata kuliah AIK merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “realitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari AIK ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat. Jika peserta didik hasil didikan pendidikan Muhammadiyah memiliki lima identitas objektif di atas, maka menurut Mohamad Ali,

---

<sup>53</sup> Dacholfany and Iswati. mplementasi Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa

nuansa perbedaan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan pemerintah atau perguruan Islam lainnya akan kentara. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak tatkala berdampingan dengan lembaga pendidikan lain.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengalaman Mahasiswa Non-Muslim yang bernama Jeklyn yang dijelaskan sebelumnya, salah satu yang dapat kita pahami dari pengalaman dalam Pembelajaran AIK di UMKT, maka dia mendapatkan keterbukaan dan penghargaan dari dosen pengampu mata kuliah. Tentu hal demikian terinspirasi dari AIK yang mengarahkan pembelajaran dan lingkungan yang inklusif. Pembelajaran yang inklusif membantu Jeklyn memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik dan merasa terlibat dalam diskusi kelas. Awal mula Jeklyn merasa canggung, namun perlahan dia dapat terbuka untuk berinteraksi dengan mahasiswa Muslim di kelas. Pengalaman yang Rani dapatkan, yaitu, melalui interaksi positif, Jeklyn membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman sekelasnya, membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan.

Jeklyn awal mula kurang paham konsep-konsep Kemuhammadiyah. Setelah berproses selama studi akhirnya dia memahami terdapat prinsip-prinsip umum yang bisa diterapkan oleh masyarakat secara universal seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>54</sup> Hairat, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah."

Santo Agustinus berpendapat dalam tulisan Berger yang berjudul *Kabar Angin dari langit, Nullus quippe credit aliquid, nisi prius cogitavit esse credendum*. seseorang tidak akan betul-betul meyakini kecuali dia mengetahui (merasakan) hal itu dapat dipercaya. Begitu juga dengan mahasiswa non muslim tidak akan mengetahui arti Islam sebenarnya kecuali mempelajari terdahulu. Salah satu untuk mengetahui Islam melalui pembelajaran AIK.<sup>55</sup>

Mahasiswa akan benar-benar mengetahui Agama Islam dari kenyataan hidup sehari-hari bersama dengan orang muslim. Pada pembelajaran AIK, mahasiswa saling berbaur tanpa membedakan muslim maupun non muslim. Semua mahasiswa bersinergi dalam perkuliahan maupun di lingkungan kampus.<sup>56</sup>

Jeklyn mengakui adanya perubahan dalam pemahamannya tentang Islam dan pandangan tentang keberagaman. Pengalaman yang didapatkan, yaitu pada akhir semester, Jeklyn merasa telah mengalami pertumbuhan pribadi, menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan. Selanjutnya Jeklyn merasa awal mula bahwa dirinya hanya sebagai penonton saja dalam kegiatan di kampus. Namun ternyata mendapatkan motivasi berdasarkan apa yang dia alami selama studi untuk terlibat lebih lanjut dalam kegiatan kampus, menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran positif dapat merangsang partisipasi aktif.

---

<sup>55</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin dari langit; Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 99.

<sup>56</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Book, 1991). h. 39

Pengalaman mahasiswa non-Muslim di UMKT sangat penting untuk karir mereka selain membantu membangun suasana kampus yang multikultural dan inklusif. Sebagai bukti nyata bahwa UMKT berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemahaman bersama di antara mahasiswanya, ada forum diskusi antaragama, dan proyek pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa non-Muslim.

Proses studi yang dilakukan oleh mahasiswa non-Muslim saat belajar di UMKT menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat penting untuk membentuk karakter, meningkatkan pemahaman antaragama, dan mendorong pembangunan masyarakat yang inklusif. Dengan mengambil tindakan nyata untuk mendukung keberagaman dan dialog antaragama, UMKT membantu siswa menjadi orang yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks. Diharapkan bahwa peristiwa ini akan terus memberikan inspirasi dan menjadi model bagi institusi pendidikan tinggi lainnya untuk membangun lingkungan yang mendukung keberagaman, kemajemukan, dan prinsip universal.

Berikutnya pandangan mahasiswa non muslim dalam Pembelajaran AIK di UMB, dapat disimpulkan bahwa perjalanan ini tidak hanya mencakup adaptasi terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk dasar untuk pengembangan karakter yang selaras dengan visi dan misi UMB. Visi "Menjadi Universitas Terkemuka, Unggul, Professional, Berkarakter Islam yang Berkemajuan di Kalimantan tahun 2025" dan misi yang melibatkan penyelenggaraan pendidikan akademik, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan ilmu, profesionalisme, serta pembentukan peserta didik berkarakter Islam yang berkemajuan, UMB berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memberikan wawasan keislaman, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur Islam.

Melalui pengalaman pembelajaran yang inklusif, mahasiswa non-Muslim di UMB tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Peran dosen dan struktur pembelajaran yang dirancang sesuai dengan pembelajaran AIK menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter mahasiswa. Di dalam konteks karakter-karakter yang dibangun sebelumnya, seperti kepemimpinan yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama, pengalaman mahasiswa non-Muslim di UMB memberikan gambaran bahwa visi dan misi universitas ini tidak hanya menjadi deklarasi formal, tetapi telah tercermin dalam pengalaman mahasiswanya.

Kita berharap dengan kurikulum AIK setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa non-Muslim, yang melalui pintu gerbang UMB, dapat membawa nilai-nilai keilmuan dan keislaman ke dalam dunia mereka. Dengan demikian, UMB tidak hanya mencetak lulusan yang berkompeten secara akademis, tetapi juga individu yang mampu membawa semangat dan karakter Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang holistik, UMB memberikan kontribusi yang

signifikan dalam membentuk generasi yang berdaya saing, berintegritas, dan berkarakter Islami di Kalimantan dan di level nasional.

Sebagai perbandingan untuk melihat varian pandangan non muslim terhadap AIK bisa kita perhatikan temuan di Universitas Muhammadiyah Kupang. Kampus ini menjadikan Pendidikan AIK sebagai mata kuliah wajib mahasiswa, tidak terkecuali non-muslim. Hal ini menjadi unik menyoroti dinamika kampus yang menerima banyak sekali mahasiswa non muslim. Kurikulum Pendidikan Tinggi Muhammadiyah mewajibkan mahasiswa non muslim untuk tetap mengikuti mata kuliah AIK. Berkaitan dengan proses belajar mengajar mata kuliah AIK, mahasiswa non Islam juga bergabung bersama-sama dengan mahasiswa yang beragama Islam mengikuti mata kuliah AIK. Selain permasalahan tersebut diatas Universitas Muhammadiyah Kupang juga memiliki beberapa dosen yang bukan beragama Islam. Ada dua dosen tetap yang beragama bukan Islam bahkan salah satu dosen non muslim menjadi ketua program studi. Masih banyak lagi dosen non muslim mengajar mata kuliah Agama Katolik dan Protestan. Dengan demikian Universitas Muhammadiyah Kupang menjadi mercusuar peradaban Islam dan menjadi pilar peletakan dasar sebagai perguruan tinggi yang menjunjung tinggi toleransi antar agama di Nusa Tenggara Timur.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Syarif Idris PS, "PERSEPSI MAHASISWA NON MUSLIM TENTANG PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 125–39, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.517>.

Tamrin menemukan hal menarik dalam penelitiannya, berdasarkan temuan hasil wawancara dengan salah satu dosen perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT, Muhajir Musa menjelaskan berdasarkan absensi kehadiran mahasiswa non muslim yang mengikuti mata kuliah AIK terpenuhi, atau partisipan mereka untuk mengikuti perkuliahan sudah baik. Adapun materi yang disampaikan adalah mengikuti standar kurikulum yang digunakan. Implementasi dalam penyampaian materi adalah materi umum tentang keislaman dan kemuhammadiyah. Sementara metode lain yang diterapkan Muksin, Dosen di perguruan tinggi yang sama, memberikan Modul mata kuliah AIK untuk dipelajari, sehingga seluruh mahasiswa dapat memahami materi secara menyeluruh, sekaligus mempelajari nilai-nilai islam secara universal dan dakwah muhammadiyah.<sup>58</sup>

Mata kuliah AIK sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Kehadiran AIK tidak menyebabkan kemunduran kualitas hubungan universitas muhammadiyah kupang dengan mahasiswa, bahkan ketertarikan mahasiswa non muslim untuk masuk ke UMK dari tahun ke tahun bertambah berbanyak.<sup>59</sup>. AIK adalah Matakuliah yang telah ditetapkan sebagai kurikulum muhammadiyah pada semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah, AIK memberi pengetahuan tentang keislaman dan kemuhammadiyah pada peserta didik yang belajar pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, untuk mengenalkan Islam dan Muhammadiyah. Pada mahasiswa yang muslim, AIK mengajarkan nilai keislaman untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan

---

<sup>58</sup> Tamrin, "Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT)."

<sup>59</sup> Tamrin. l-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT).

menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Sementara AIK pada peserta didik yang non muslim sebagai jembatan mengenalkan Islam dan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya (Islam Rahmatan Lil Alamin).<sup>60</sup>

## 2. Pandangan Non Muslim terhadap Lingkungan PTM

Muhammadiyah memiliki ribuan institusi pendidikan dari TK hingga PT. Karena organisasi ini berbasis dan berkarakter keagamaan (keislaman), masuk akal bahwa pendidikan yang mereka tawarkan selalu dikaitkan dengan agama (Islam). Salah satu ciri khas pendidikan Muhammadiyah adalah program pendidikan al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) di jenjang perguruan tinggi. AIK di PTM dapat disetarakan dengan pendidikan agama yang diwajibkan di universitas lain di Indonesia, meskipun hanya membutuhkan 2 SKS. Di dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama bertujuan menanamkan keyakinan dan membentuk manusia taat kepada agamanya bukan sekedar sebagai obyek ilmu pengetahuan. Pemberian status terhadap pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam sistem pendidikan nasional juga terkandung maksud sebagai “instrumen” bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003, Bab II (Dasar, Fungsi, dan Tujuan),

---

<sup>60</sup> Tamrin. *l-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT)*.

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*

Bagi mahasiswa non Muslim, Kemuhammadiyah dimaksudkan untuk memberikan wawasan mengenai sejarah dan organisasi Muhammadiyah serta pengetahuan Umum tentang teologi Islam. Sebagai contoh dinamika Perguruan Tinggi Muhammadiyah di wilayah NTT, konteks sosiologis dan budaya lokal masyarakat NTT akan sangat sulit bila berpegang secara utuh pada silabus standar dalam proses pembelajaran. Maka dosen Kumuhammadiyah membuat silabus sendiri dengan tetap berpedoman pada silabus standar dari Majelis Dikti PP Muhammadiyah. Langkah demikian merupakan kreativitas yang selalu tumbuh di kampus kampus Muhammadiyah yang memiliki setting sosial dan budaya yang berbeda dengan Muhammadiyah yang berkembang di daerah mayoritas Muslim misal pulau Jawa. Orientasi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim pada sebatas pemahama agama Islam dan Kemuhammadiyah. Melalui proses ini, mahasiswa non muslim dapat menjadi menjembatani ketidaktahuan atau bahkan kesalahpahaman masyarakat non Muslim di NTT terhadap Islam dan Muhammadiyah. Secara tidak langsung, pendidikan di Universitas Muhammadiyah Kupang dapat juga

berfungsi sebagai media persatuan antara muslim dan non Muslim. Atmosfer demikian dapat berkontribusi positif bagi terciptanya kerukunan antar agama.<sup>61</sup>

Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan kurikulum yang diimplementasikan oleh perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki tantangan konsistensi untuk menawarkan pendidikan yang inklusif. Hal demikian sejalan dengan semangat bahwa kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi anak muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis. Dalam mewujudkan tujuan kurikulum tersebut ada empat hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar; (2) cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah *entry behavior* kultur anak didik; (4) lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.<sup>62</sup>

Kita pahami bersama proses integrasi sains dengan nilai-nilai keagamaan bertujuan menghasilkan komunitas terdidik berintegritas dan bermoral. Peluang tersebut kemudian direpson secara bijak oleh elemen Muhammadiyah dengan menghadirkan UMK. Kehadiran lembaga tersebut direpson secara lebih positif, UMK menghadirkan tawaran pengelolaan kelembagaan yang disebutnya dengan konsep

---

<sup>61</sup> PS, "Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)."

<sup>62</sup> Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

ABCD serta membuka satuan program studi yang pada saat itu banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi keperluan lembaga atau institusi. Misal Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak yang pada saat itu menjadi keperluan masyarakat untuk mendapatkan tenaga pendidik yang professional. Tawaran-tawaran tersebut dikemas dan diwartakan secara baik sehingga akhirnya lembaga ini menjadi salah satu pilihan terpercaya oleh masyarakat. Model sosialisasi dan pemasaran yang dilakukan oleh UMK juga dilakukan di UM Buton. besarnya minat masyarakat untuk mencoba keberuntungan pada program pendidikan guru SD direspon oleh elemen Muhammadiyah dengan menawarkan pembukaan program studi PGSD di UM Buton. Tawaran yang dikemas dengan sosialisasi gencar, membuahkan hasil signifikan.<sup>63</sup>

Secara keseluruhan, konteks yang ingin dibangun oleh penggagas UM Buton dan UMK dengan menggabungkan berbagai gagasan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang situasi dan kondisi yang sulit, yang membutuhkan baik solusi sebagai jawaban maupun perubahan. Pada tahap ini, pegiat Muhammadiyah menunjukkan upaya untuk mengkomunikasikan masalah dan tanggung jawab. Dalam tahapan ini, aktor-aktor Muhammadiyah mencoba mendefinisikan permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang mendorong mereka menginginkan adanya

---

<sup>63</sup> Muhammad Alifuddin and Sulawesi Tenggara Al-, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan : Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Sulawesi Tenggara Pendidikan Dan Muhammadiyah Adalah Dua Hal Yang Merekat Rapat , Berjalan Berkelindan , Seiring Melintasi Lorong Zaman Dari Segala Giat Warga Mu" 14, no. 1 (2021): 53–74.

perubahan. Kondisi inilah yang berhasil membangun semangat orang-orang Muhammadiyah untuk lebih giat membuat sesuatu yang bermanfaat bagi sesama.<sup>64</sup>

Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah secara realistis memiliki sisi daya jual yang baik kalau dalam perspektif dunia marketing. Selain itu kecermatan dalam memahami keperluan masyarakat dalam mencetak lulusan professional dibidang tertentu menjadi daya tarik tersendiri. Hal demikian ternyata mendapatkan respon positif bagi masyarakat secara umum, termasuk non muslim. Selain itu bentuk kurikulum AIK yang bersifat inklusif membuat non muslim merasa tidak “didiskriminasikan” dalam mendapatkan hak-hak intelektual, karena bersifat saling “konfirmasi ilmu pengetahuan” (pengetahuan agama) , bukan memaksakan harus menjadi bagian agama Islam. Nilai-nilai universal berdasarkan spirit ajaran Islam ditarik ruang public dan diaplikasikan dalam bentuk praktek keagamaan yang inklusif.

Menurut pemahaman Muhammadiyah, berselancar membangun wacana hanyalah satu tahap dalam teori framing yang dikenal sebagai diagnose. Untuk menyelesaikan masalah, wacana membangun semangat kolektif. Solusi sederhana adalah kebutuhan akan lembaga pendidikan. Pengkondisian dikemas dengan gagasan elegan: menerjemahkan konsep pembangunan perguruan tinggi ke dalam kalimat yang

---

<sup>64</sup> Muhammad Alifuddin, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan: Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara, *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14.1 (2021): h. 53-74.

penuh makna dan bersifat motivasi, dengan tujuan "menggoda" partisipasi semua pihak untuk mendapatkan siswa.<sup>65</sup>

Dinamika respon non muslim terhadap lembaga pendidikan tinggi menarik jika kita perhatikan yang terjadi pada Universitas Muhammadiyah Kupang yang merupakan kampus Islam berada di Nusa Tenggara Timur. Peran dan kontribusi Universitas Muhammadiyah Kupang bagi masyarakat non muslim di NTT begitu besar. Terciptanya kerukunan antar umat beragama di Nusa Tenggara Timur menjadi prioritas peran Mahasiswa non muslim Universitas Muhammadiyah Kupang. Berdasarkan hasil penelitian Syarif perspektif mahasiswa non muslim tentang pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terdapat pada lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah, peneliti menyimpulkan beberapa poin penting berikut ini: (1) Mayoritas mahasiswa non muslim sangat setuju Islam adalah agama yang toleran. Kesan selama ini Islam adalah agama yang radikal tidak sesuai dengan kenyataan yang peneliti lakukan; (2) Keyakinan mereka terhadap tuhan itu satu dan Muhammad saw adalah nabi yang terakhir mayoritas menyatakan sangat setuju hanya, mereka meyakini tentang trinitas; (3) Pendapat mereka sangat setuju tentang Universitas Muhammadiyah Kupang adalah perguruan tinggi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, perbedaan agama dan suku; (4) Organisasi Muhammadiyah adalah organisasi yang inklusif, yang terbuka untuk semua agama, mengajarkan kerukunan antar umat beragama, tidak mengajarkan ajaran radikal dan sangat besar

---

<sup>65</sup> Alifuddin and Al-, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan : Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah

pengaruh dalam menjaga kedaulatan NKRI; (5) Sangat setuju dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut mereka AIK telah memberikan manfaat kepada mereka tentang nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah yang baik.<sup>66</sup>

### 3. Pandangan Mahasiswa Non Muslim Tentang Muhammadiyah

Di beberapa Universitas Muhammadiyah di Indonesia memiliki mahasiswa non-Muslim, tetapi di UMK terdapat keunikan tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya karena jumlah mahasiswa non-Muslim di UMK lebih banyak daripada yang Muslim, yaitu mahasiswa non-Muslim 71% sedangkan yang Muslim hanya 29%. Dengan melihat perbandingan tersebut, pembelajaran AIK pada mahasiswa non-Muslim perlu dipertimbangkan dengan bijak. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kemuhammadiyah pada mahasiswa non-Muslim melalui pendidikan multikultural sangat penting. Ini sejalan dengan yang dimaksudkan oleh Syamsuddin bahwa semakin berkembangnya organisasi Muhammadiyah maka dibutuhkan kesadaran multikulturalisme di setiap lembaga pendidikan dan amal usaha lainnya.<sup>67</sup>

Keberagaman budaya adalah keniscayaan masyarakat. Memiliki pemahaman tentang budaya orang lain berarti menunjukkan empati dan menjadi terbuka, yang diharapkan akan menghasilkan hidup berdampingan yang harmonis. Mungkin mudah untuk mendorong perilaku seperti itu dalam kelompok masyarakat kecil, tetapi pada

---

<sup>66</sup> PS, "Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)."

<sup>67</sup> Syahrul, "Menanamkan Kemuhammadiyah Pada Mahasiswa Non-Muslim."

skala lebih luas, negara bisa menghadapi tantangan tersendiri karena dianggap melindungi dan menjamin warganya dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana tersebut. Negara dan organisasi Muhammadiyah harus saling berkolaborasi dalam menjaga stabilitas masyarakat. Sebagai negara yang melindungi semua warganya, negara harus mampu merangkul berbagai budaya. Begitu juga lembaga pendidikan tinggi harus memiliki keterbukaan terhadap masyarakat multicultural. Selain itu negara harus berlaku adil terhadap warganya bukan hanya dibidang politik dan ekonomi, bahkan pada hak-hak budaya yang dimiliki warganya. Selain itu negara juga tidak boleh memihak pada kebudayaan tertentu. Keberpihakan yang terjadi akan memicu konflik dalam masyarakat multikultural. Bhikhu Parekh menyatakan bahwa masyarakat multikultural akan cenderung stabil jika struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional dapat diterima secara kolektif, negara berlaku adil dan tidak memihak, sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multicultural dan pendidikan multicultural, serta pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif.<sup>68</sup>

Mahasiswa non-muslim di UMK terlebih dahulu, diajarkan kemuhammadiyaan, dan pendidikan mutikultural membantu mereka memahami pluralisme. Selain itu, dosen yang sukses dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural telah menyadari dan memahami pentingnya prinsip-prinsip yang mendukung budaya

---

<sup>68</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory, Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya Dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

plural. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari budaya kampus UMK. Artinya, UMK tidak hanya bisa dilihat sebagai tempat untuk belajar tentang pengetahuan dan mengembangkan potensi secara monokultur karena UMK sekarang menjadi tempat multikultural bagi mahasiswanya. Ini diperkuat oleh visi UMK. Oleh karena itu, dosen UMK menanamkan kemuhammadiyaan dalam pembelajaran pendidikan multikultural melalui berbagai pendekatan..<sup>69</sup>

Mahasiswa non muslim memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap organisasi Muhammadiyah yang menginspirasi lembaga pendidikan tinggi yang inklusif. Hal demikian terbukti (berdasarkan temuan di atas) dengan partisipasi yang tinggi bergabung di lembaga bawah naungan Muhammadiyah dalam mencapai cita-cita mereka untuk menjadi lulusan professional dalam bidang masing-masing. Jika organisasi ini tidak bisa menjawab tuntutan masyarakat, maka akan stagnan, bahkan ditinggalkan masyarakat. Antusiasme non muslim terhadap perguruan tinggi di bawah Muhammadiyah menjadikan organisasi ini mampu bertahan dalam persaingan.

#### 4. Pandangan Mahasiswa Non Muslim Tentang Islam

Pandangan non muslim terhadap Islam berdasarkan data temuan penelitian sebelumnya, Tingkat antusias non muslim membangun hubungan harmoni dengan program kongkrit di lembaga Muhammadiyah patut untuk diapresiasi. Peneliti menganalisa hasil jawaban respon mahasiswa selain pendekatan tipologi sikap keberagaman, yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis. Di dalam Dalam buku Dialog

---

<sup>69</sup> Syahrul, "Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim."

Kritik dan Identitas Agama yang ditulis oleh Th. Sumartana, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zamakhsari berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Selain itu Th. Kobong sebagaimana dikutip oleh Zamakhsari mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri sebuah agama dari agama lainnya yang dalam artian menganggap dirinya paling benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, dengan kata lain bahwa sifat eksklusivisme ini memiliki sifat yang fanatis terhadap agama lain. Sedangkan Inklusivisme sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar.

70

Istilah pluralisme agama sering disalah pahami yang berkonotasi pada pengertian yang kabur. Pluralisme agama merupakan konsep yang memiliki makna

---

<sup>70</sup> Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>.

luas berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya dipahami kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Tetapi pluralisme adalah bagian dari peralihan sejati kebinekaan yang kita pahami. Dengan demikian agama-agama bisa menjelaskan tidak saja alasan sosiologinya tetapi juga pijakan normatif teologisnya mengapa harus menjalankan hubungan harmonis dengan agama lain.<sup>71</sup>

Mahasiswa non muslim dalam berproses selama studi di UMKT dan UMB menunjukkan bahwa mereka menerima secara terbuka hubungan dengan antar sesama pemeluk agama. Kalau berdasarkan tipologi demikian mahasiswa yang dari kedua Universitas tersebut masuk katagori pluralis. Hal demikian disasari atas penerimaan AIK dengan baik, dan mereka dapat mengambil nilai-nilai universal Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan masing-masing. Selain itu, toleransi yang tinggi mereka perlihatkan dalam hubungan antar sesama. Sebagaimana berdasarkan proses pelaksanaan prinsip-prinsip toleransi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud ialah *pertama*, memberikan kesaksian yang jujur dan saling menghormati. *Kedua*, prinsip kebebasan beragama yang meliputi kebebasan masing-masing individu dan sosial.

---

<sup>71</sup> Zamakhsari. Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme

*Ketiga*, prinsip untuk memberikan penerimaan terhadap orang lain. *Keempat*, berfikir positif dan percaya terhadap sesama.<sup>72</sup>

Prinsip lain yang perlu kita pahami terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat. *Pertama*, tidak ada paksaan dalam hal beragama. *Kedua*, manusia memiliki hak untuk memilih, memeluk dan beribadah sesuai keyakinan agama masing-masing. *Ketiga*, tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu, *Keempat*, tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.<sup>73</sup> Oleh sebab itu berdasarkan kondisi yang terjadi di Indonesia, serta penerapan prinsi-prinsip yang telah dijelaskan menjadi modal dalam menumbuhkembangkan keharmonisan antar sesama warga.

---

<sup>72</sup> M S Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang.," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2019, 79–111.

<sup>73</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

